

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pulau Madura adalah salah satu pulau yang terletak diatas Pulau Jawa, jadi posisi geografis pulau ini tidak menjadi satu daratan dengan Pulau Jawa, dipisahkan dengan salah satu selat yaitu, Selat Madura. Untuk mencapai pulau ini bisa dengan melalui jalur darat yaitu lewat Jembatan Suramadu, atau melalui jalur laut dengan menaiki kapal. Pulau Madura sendiri terdiri dari 4 bagian daerah Kabupaten, ada Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Karena letak geografisnya yang terpisah dari Pulau Jawa yang utama, Pulau Madura juga memiliki kebudayaan dan sosial tersendiri. Pulau Madura sendiri identik dengan kebudayaan religi yang melekat pada masyarakatnya sendiri. Sebagai contoh Pulau Madura bisa dikenal juga dengan julukan “Pulau Seribu Masjid”. Tak hanya seribu masjid, karena memiliki kebudaayan religi yang melekat, tentunya Pulau Madura juga memiliki banyak tempat wisata bertemakan religi. Banyak wisata religi yang terkenal di Madura, salah satunya yaitu Pesarean Syaikhona Kholil, selain itu ada pula wisata religi Pesarean Aer Mata Ebu.

Tempat wisata sering kali memiliki nilai yang lebih dalam daripada sekadar aspek fisik atau hiburan semata, terutama pada tempat wisata religi. Dikarenakan Pesaeran Aer Mata Ebu ini tergolong kedalam tempat wisata religi, pastinya Pesarean Aer Mata Ebu ini memiliki sejarah dan kisah spiritual tersendiri, Tentunya dengan memiliki sejarah dan kisah spiritual yang cukup panjang dan luar biasa dalam terbentuknya tempat Wisata Pesarean Aer Mata Ebu bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang datang, dan bagaimana reaksi para wisatawan ketika datang mengunjungi tempat Pesarean Aer Mata Ebu itu sendiri. Baik nilai sejarah maupun nilai spiritual di tempat wisata dapat memberikan pengalaman yang bermakna dan mendalam bagi pengunjung, memungkinkan mereka untuk merenungkan warisan budaya, menghargai keindahan alam, atau mendalami kehidupan rohani mereka. Nilai Sejarah dan Spiritual yang ada pada objek wisata

ini, bisa menjadi nilai tersendiri bagi para wisatawan yang datang berkunjung, entah karena nilai spiritual yang bisa mendekatkan para wisatawan yang datang dengan Tuhan.

Semua individu manusia memiliki kepercayaan, baik untuk mempercayai keberadaan spiritual seperti Tuhan dan Dewa-Dewi atau mempercayai akan ketiadaan zat-zat spiritual yang tidak berbentuk dan tidak mampu dilihat oleh mata telanjang. Kepercayaan spiritual yang dimiliki tiap-tiap manusia membuat mereka mempunyai ketertarikan untuk berkunjung ke tempat wisata dengan unsur religi dengan tujuan memuaskan rasa keingintahuan mereka akan hal-hal spiritual dipercayai. Menurut beberapa pihak, dengan mengunjungi tempat wisata religi dapat meningkatkan keimanan, menambah wawasan terkait agama yang mereka percayai, hingga menambah wawasan budaya dan sejarah dari tempat wisata tersebut (Kemenparekraf, 2023). Menurut Putra Dwi dalam jurnal (Ratih Dwi Habibah & Aminah Dewi Rahmawati, 2023), menyatakan bahwa Wisata religi kedua yang banyak dikunjungi wisatawan yaitu Aer Mata Ebu. Jumlah kunjungan wisatawan 2012-2017 mencapai 4.590.302 wisatawan domestik dan 908 wisatawan mancanegara.

NAME	ALAMAT	TUJUAN	Jumlah Rombongan
Dik Agus	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus (34 orang)
ABDUL HAZIC	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
usada Rn	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
ARMAN	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
AGIS SUTANTO	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
Hartono	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
Abdul Rachman	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
dan f.	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
Susandi	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
Maipno	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
NOR PALAN	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
Arini	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
Gunya	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
Mufidah	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
GORLO-P	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
ATTAAR	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
LUFAN	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
WASDI	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus
WASDI	Modon	Wah Jatin + Modon	1 Bus

Gambar 1.1 Daftar Pengunjung Per Tanggal 07-07-2024

(Sumber Dokumen Pribadi)

Manusia sebagai makhluk sosial, setiap orang yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat, dalam menjalani aktivitas kesehariannya sejak ia bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali pada malam harinya senantiasa terlibat dalam kegiatan komunikasi (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui media yang memiliki efek disebut komunikasi. Setelah mengetahui definisi yang cukup sederhana ini, muncul pertanyaan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan Tuhan, yang tidak dapat dilihat secara langsung tetapi hanya dapat diyakini dan dirasakan keberadaannya. Bagaimana peran komunikator atau komunikan ditunjukkan dalam proses komunikasi ini, jenis media yang digunakan, dan efek yang dihasilkan dari proses komunikasi. Setiap organisme di dunia ini pasti menjalin komunikasi, manusia ke manusia, hewan ke hewan, manusia ke hewan, dan begitupun sebaliknya. Di samping itu, telah ditemukan bahwa kemampuan berkomunikasi manusia tidak hanya terbatas antar sesama makhluk hidup yang nampak, namun manusia juga bisa berkomunikasi dengan suatu entitas yang dianggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda yang memang dianggap magis. Umumnya keinginan manusia untuk menjalin komunikasi dengan Tuhan, Dewa, atau benda-benda yang memang dianggap magis tersebut, muncul dari dalam lubuk hati manusia dengan tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan kenikmatan, kepuasan, ketentraman diluar nilai-nilai materi. Meskipun begitu, cara dan bentuk manusia untuk melaksanakannya tergantung pada perbedaan dan keragaman Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis yang manusia pilih. Yang membedakannya lagi adalah pada aspek, *knowledge*, *attitude*, dan *performance* yang berkembang pesat saat ini di Tengah Masyarakat yang bersangkutan.

Pengadaan dan pelaksanaan wisata religi tidak terbatas pada satu agama saja, melainkan melibatkan berbagai kepercayaan yang diakui maupun belum diakui secara resmi. Di Indonesia, terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, yaitu islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Masing-masing agama ini memiliki destinasi wisata religi yang unik dan beragam, yang menjadi tujuan bagi para pemeluknya untuk memperkuat iman dan melaksanakan

ibadah. Wisata religi mencakup kunjungan ke tempat-tempat suci, situs bersejarah, dan lokasi-lokasi yang dianggap sakral berdasarkan keyakinan agama tertentu.

Motivasi utama bagi banyak orang untuk melakukan wisata religi adalah untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan atau entitas suci berdasarkan kepercayaan mereka. Dalam islam, misalnya, ziarah ke makam para wali atau perjalanan umrah dan haji ke Mekah adalah bentuk komunikasi langsung dengan Allah. Fenomena ziarah ini ternyata sudah ada merata di agama islam, seperti yang terlihat pada mereka yang mengikuti mazhab Sunni atau Ahlussunnah wal Jama'ah. Pada waktu tertentu, seperti pada waktu saat sebelum bulan suci Ramadhan, Hari Raya (Idul Fitri atau Idul Adha), atau malah beberapa masyarakat luas melakukan ziarah pada malam Jum'at atau siang harinya. Mereka datang ziarah ke makam leluhur, baik kakek, nenek, ayah, ibu, saudara atau kerabat yang telah meninggal dunia, dan yang terakhir masyarakat bahkan datang tokoh agama yang tersohor, seperti para wali songo.

Sementara itu, dalam agama Hindu, kunjungan ke pura atau mengikuti ritual keagamaan di tempat-tempat suci dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada dewa-dewi mereka. Wisata religi juga memberikan kesempatan bagi para pemeluk agama untuk merenungkan hidup, mencari kedamaian batin, dan mendapatkan inspirasi spiritual. Dengan demikian, wisata religi memainkan peran penting dalam memperkaya kehidupan spiritual individu dan memperkuat ikatan mereka dengan keyakinan yang dianut.

Bagi umat islam, cara mendekatkan diri pada Allah SWT ada banyak macamnya, yaitu dengan melaksanakan sholat, berpuasa, beribadah haji, dan zakat. Semu itu merupakan bentuk dari ibadah, yang dilaksanakan oleh umat islam untuk mencari berkah dan ridho dari Allah SWT. Ketika seorang umat islam sedang beribadah sesungguhnya mereka sedang berkomunikasi dengan Tuhan. Dimana Tuhan berperan sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita manusia berperan sebagai komunikator (pengirim pesan). Tentu saja komunikasi seperti ini berbeda dengan komunikasi konvensional yang menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dengan logika yang mendampinginya. Komunikasi yang melampaui nalar manusia dan

hanya dapat dipahami dengan pendekatan melalui intuisi. Komunikasi transendental yang sejatinya merupakan basis utama keberadaan dari kondisi fitrah manusia sebagai makhluk yang religius. Komunikasi transendental adalah istilah yang digunakan dalam konteks metafisika atau spiritualitas untuk merujuk pada komunikasi yang melampaui batas-batas pengalaman manusia biasa dan menghubungkan individu dengan realitas yang lebih tinggi atau dimensi spiritual. Komunikasi dengan paradigma iman yang iman tidak hanya menyediakan ruang bagi nalar, namun juga pada saat yang sama iman seringkali mengorbankan nalar masuk dalam dimensi keyakinan (Ainiyah & Fajri, 2016). Bentuk komunikasi transendental yang terjadi pada tempat wisata ini adalah bisa berupa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, berzikir, lalu dilanjutkan dengan berdoa memohon kepada Allah.

Bisa terkabulnya sebuah doa dari ibadah yang dipanjatkan oleh seorang manusia kepada Tuhan-Nya adalah sesuatu yang sangat diidamkan dan bisa membawa kebahagiaan. Namun, banyak dari manusia yang memanjatkan doa dan kemudian tidak mendapatkan balasan atau jawaban yang diinginkannya dalam permintaan yang disebutkan dalam doanya. Salah satu penyebabnya tidak mendapat jawaban atau balasan dari doa mereka adalah karena mereka tidak mengerti soal hakikat dari ibadah yang mereka lakukan. Peneliti memilih Pesarean Aer Mata Ebu dikarenakan tempat wisata religi ini cukup populer, aspek histori yang cukup menarik, selain itu juga karena kurangnya penelitian tentang komunikasi transendental pada tempat wisata ini. Konsep ziarah yang bisa terkait pada bentuk komunikasi menjadikan kajian kedalam penelitian kali ini dengan mengambil kasus ziarah ke Pesarean Aer Mata Ebu yang berlokasi di Arosbaya Bangkalan.

Komunikasi transendental dalam konteks pengunjung, latar belakang komunikasi transendental dapat mencakup berbagai aspek, tergantung pada keyakinan dan pengalaman individu pengunjung yang datang. Berikut adalah latar belakang yang melandasi para pengunjung untuk melakukan komunikasi transendental. Pengalaman Mistis atau Spiritual seseorang mungkin telah mengalami momen-momen yang di luar pemahaman rasional, seperti pengalaman

mistis, penglihatan, atau pertemuan dengan entitas spiritual. Latar belakang ini dapat mempengaruhi cara para pengunjung berkomunikasi dengan pengunjung. Pengalaman luar biasa pengunjung dapat merujuk pada pengalaman luar biasa seperti pertemuan dengan makhluk dari luar angkasa atau entitas spiritual lain. Mereka mungkin percaya bahwa komunikasi dengan entitas spiritual ini melampaui pemahaman manusia biasa. Praktik Spiritual atau Ritual pengunjung yang terlibat dalam praktik spiritual atau ritual tertentu, seperti meditasi, doa, atau penyembuhan alternatif, mungkin memiliki latar belakang komunikasi transendental yang melibatkan upaya untuk berkomunikasi dengan entitas spiritual atau energi yang lebih tinggi. Keyakinan dalam reinkarnasi atau kehidupan setelah kematian seseorang yang percaya dalam konsep reinkarnasi atau kehidupan setelah kematian mungkin merasa terhubung dengan pengunjung dari dimensi lain atau kehidupan sebelumnya melalui komunikasi transendental. Pengalaman luar tubuh atau perjalanan astral seorang pengunjung yang telah mengalami perjalanan luar tubuh atau perjalanan astral mungkin memiliki latar belakang yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap komunikasi transendental dengan entitas spiritual mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan analisis dari latar belakang masalah diatas maka permasalahan utama dapat dirumuskan sebagai berikut, bagaimana pengalaman komunikasi transendental para pengunjung yang datang berkunjung ke Pesarean Aer Mata Ebu Arosbaya Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjabarkan tentang pengalaman komunikasi Transendental para pengunjung yang terjadi di Pesarean Aer Mata Ebu.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi seluruh pihak adalah sebagai berikut.

- A. Menjadi bahan masukan bagi para Masyarakat sekitar atau pemerintah yang menjadi pengelola tempat wisata Pesarean Aer Mata Ebu dalam meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan yang datang berkunjung.
- B. Menjadi bahan referensi, bahan, dan pedoman bagi peneliti selanjutnya sebagai penyempurnaan dalam memaksakan penelitian yang dilakukan selanjutnya.
- C. Sebagai sarana implementasi ilmu pengetahuan yang peneliti dapatkan selama perkuliahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya jurusan Ilmu Komunikasi.
- D. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi para Mahasiswa tentang Komunikasi Transendental.